

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kebaya Encim di Batavia pada masa kolonial Belanda tahun 1911–1945. Tujuan tersebut mencakup tiga hal, yaitu menelusuri latar sosial budaya Tionghoa Peranakan dan akulturasi busana di Batavia, mengidentifikasi karakteristik awalnya, serta mengkaji proses perkembangannya selama periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, analisis arsip kolonial, wawancara, dan kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaya Encim merupakan hasil akulturasi budaya antara komunitas Tionghoa, pribumi, dan Belanda. Pada awalnya, kebaya Encim memiliki bentuk longgar, tidak mengikuti lekuk tubuh, menggunakan bahan ringan seperti katun mori dan voile, serta berwarna netral dengan bordir sederhana. Seiring waktu dan pengaruh modernisasi pasca runtuhnya kekaisaran Tiongkok, kebaya ini mengalami perubahan bentuk menjadi lebih ramping, menggunakan bahan mewah seperti organdi dan sutra, serta dihiasi bordir motif flora-fauna yang sarat makna simbolik. Kebaya Encim tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan ekspresi gender perempuan Tionghoa Peranakan. Pada masa pendudukan Jepang, penggunaannya mengalami penyesuaian, namun tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya di Batavia.

Kata Kunci: Perkembangan, Kebaya Encim, Batavia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of the kebaya Encim in Batavia during the Dutch colonial period from 1911 to 1945. The objectives include three main aspects: tracing the socio-cultural background of the Chinese Peranakan community and clothing acculturation in Batavia, identifying the early characteristics of the kebaya Encim, and examining its developmental process during this period. This research employs historical methods, encompassing topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were collected through documentation, analysis of colonial archives, interviews, and relevant literature reviews. The findings reveal that the kebaya Encim is a product of cultural acculturation among the Chinese, indigenous, and Dutch communities. Initially, the kebaya Encim featured a loose silhouette that did not follow the body's contours, used lightweight fabrics such as cotton mori and voile, and came in neutral colors with simple embroidery. Over time, influenced by modernization following the fall of the Chinese empire, it evolved into a more form-fitting garment made from luxurious materials like organdy and silk, adorned with flora-fauna motifs rich in symbolic meaning. The kebaya Encim functioned not only as clothing but also as a symbol of identity, social status, and gender expression for Chinese Peranakan women. During the Japanese occupation, its use underwent adjustments but remained a significant part of cultural identity in Batavia.

Keywords: *Development, Kebaya Encim, Batavia.*